



**Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi  
Non IUD Pada Akseptor KB Wanita Usia 20-39 Tahun**

*FACTORS THAT INFLUENCE SLECTION OF NON IUD CONTRACEPTION TO  
THE WOMAN ACCEPTOR KB AGES 20-39 YEARS OLD*

**ARTIKEL ILMIAH**

**Disusun untuk mengikuti sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat strata-1 kedokteran umum**

**Annisa Rahma Adhyani  
G2A007032**

**PROGRAM PENDIDIKAN SARJANA KEDOKTERAN  
FAKULATAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
TAHUN 2011**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN  
KONTRASEPSI NON IUD PADA AKSEPTOR KB WANITA  
USIA 20-39 TAHUN**

Annisa Rahma A.<sup>1</sup>, Budi Palarto<sup>2</sup>, Hari Penny Juliarti<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada akseptor KB wanita usia 20-39 tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kesejahteraan keluarga saja tapi juga dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, status ekonomi, agama, penerimaan informasi KB dan dukungan suami.

**Metode :** Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain cross sectional pada sampel akseptor KB wanita usia 20-39 tahun. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Puskesmas Tlogosari Kulon karena penelitian ini ingin mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan pemilihan jenis kontrasepsi di wilayah Semarang Timur. Penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana. Besar sampel yang digunakan adalah 60 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang sebelumnya telah dilakukan uji validitasnya. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara pada responden. Data yang diperoleh diuji dengan menggunakan analisa Chi Square dan uji Spearman.

**Hasil :** Dengan analisa statistik didapatkan bahwa status ekonomi ( $p=0,039$ ) dan penerimaan informasi tentang KB ( $p=0,011$ ) memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemilihan jenis kontrasepsi pada akseptor wanita usia 20-39 tahun. Sedangkan faktor tingkat pendidikan( $p=0,722$ ), tingkat pengetahuan( $p=0,371$ ), pengaruh agama ( $p=0,266$ ) dan dukungan suami ( $p=0,812$ ) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan jenis kontrasepsi pada akseptor wanita usia 20-39 tahun.

**Kesimpulan :** status ekonomi dan penerimaan informasi KB mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pemilihan jenis kontrasepsi pada akseptor wanita usia 20-39 tahun. Sedangkan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, pengaruh agama dan dukungan suami tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan jenis kontrasepsi pada akseptor wanita usia 20-39 tahun.

**Kata kunci :** jenis kontrasepsi, akseptor KB wanita, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, status ekonomi, agama, penerimaan informasi KB, dukungan suami.

<sup>1</sup> Mahasiswa S1 Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro

<sup>2</sup> Staff Pengajar Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro

**FACTORS THAT INFLUENCE SLECTION OF NON IUD  
CONTRACEPTION TO THE WOMAN ACCEPTOR KB  
AGES 20-39 YEARS OLD**

*Annisa Rahma A<sup>1</sup>, Budi Palarto<sup>2</sup>, Hari Peni Julianti<sup>3</sup>*

**ABSTRACT**

**Background:** *selection contraception type that been use to women acceptor KB ages 20-39 years old not only influenced by family prosperity factor, but also by the other such as education level, knowledge level, economic state, religion influence, information KB acceptance and husband support.*

**Methods:** *This research is analytic observational research with cross-sectional design by using women acceptor KB sample ages 20-39 years old. Research location that been choose in Puskesmas Tlogosari Kulon because this research want to know any factors that influence to secelection contraception type in east semarang region. Sampel determination with random sample. Sample size that been using are 60 respondens. Instrument that been use are questioner that before has been determination with validity test. Interpretation data done with interviewing with the responden. Data that been received test by using chi-square and spearman test.*

**Results:** *with statistic analytic, obtained economic state ( $p=0,039$ ), information KB acceptance ( $p=0,011$ ) has significant conection with contraception type selection to women acceptor KB ages 20-39 years old. While factor education level ( $p=0,722$ ), knowledge level ( $p=0,371$ ), religion influence ( $p=0,266$ ), husband support ( $p=0,812$ ) has no significant conection with contraception type selection to women acceptor KB ages 20-39 years old*

**Conclusion:** *economic state, information KB acceptance has significant conection with contraception type selection to women acceptor KB ages 20-39 years old. While factor education level, knowledge level, religion influence, husband support has no significant conection with contraception type selection to women acceptor KB ages 20-39 years old.*

**Key words:** *knowledge, attitudes, practices, prevention of infection*

<sup>1</sup> *Undergraduate Student, Medical Faculty of Diponegoro University*

<sup>2</sup> *Lecturer, Departemen of Society Healthy Science, Medical Faculty of Diponegoro University, Semarang*

## **PENDAHULUAN**

Saat ini masalah kependudukan di Indonesia sudah merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian dan pengharapan yang serius bagi kita semua. Tidak hanya pemerintah saja melainkan masyarakat pun seharusnya ikut andil dalam pengendalian penduduk yang semakin besar. Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia meningkat dengan cukup cepat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk pada tahun 1971 yang berjumlah 118 juta jiwa meningkat dengan pesat menjadi 220 juta jiwa pada tahun 2005.<sup>1,2,3</sup>

Dalam rangka upaya pengendalian jumlah penduduk, pemerintah menerapkan program Keluarga Berencana (KB) sejak tahun 1970 dimana tujuannya untuk memenuhi perintah masyarakat akan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi yang berkualitas, menurunkan tingkat atau angka kematian ibu, bayi, dan anak, serta penanggulangan masalah kesehatan reproduksi dalam rangka membangun keluarga kecil berkualitas.<sup>4</sup>

Berdasarkan data dari SDKI 2002-2003, angka pemakaian kontrasepsi (*contraceptive prevalence rate* atau CPR) mengalami peningkatan dari 57,4% pada tahun 1997 menjadi 60,3% pada tahun 2003. Pada tahun 2015 jumlah penduduk Indonesia hanya mencapai 255,5 juta jiwa. Namun kalau terjadi penurunan angka 1% saja, jumlah penduduk mencapai 264,4 juta jiwa atau lebih. Sedangkan kalau pelayanan KB bisa ditingkatkan dengan kenaikan CPR 1%, penduduk negeri ini bisa sekitar 237,8 juta jiwa.<sup>5</sup>

Alat kontrasepsi adalah alat yang digunakan oleh pasangan suami istri yang ingin menunda atau mengatur kehamilan. Menurut laporan hasil pemantauan KB aktif tahun 2009 pemakaian kontrasepsi suntik (62,36%), pil (13,5%), *Intra Uterine Devices (IUD)* (7,39%), implant (7,29%), tubektomi (6,27%), metode kalender (0,37%), dan metode senggama terputus (0,14%), MOW (6,27%), MOP sebesar (0,83%).<sup>6</sup>

Jika dilihat dari presentase diatas dan berdasarkan data laporan rapat kerja Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2007, sebagian besar akseptor KB menggunakan alat kontrasepsi hormonal seperti suntik, pil dan implan sebesar 80,8%. Namun dari ketiga jenis alat kontrasepsi hormonal tersebut yang terbanyak digunakan adalah jenis suntik dan kedua terbanyak adalah pil. Hal ini disebabkan karena akseptor KB berpendapat bahwa didalam penggunaanya kontrasepsi suntik dan pil akan lebih praktis pemakaiannya, aman, dan efektif dalam menunda atau menjarangkan suatu kehamilan.<sup>3,7</sup>

Selain itu suntik dan pil sebagai alat kontrasepsi hormonal non IUD juga memiliki banyak keuntungan. Misalnya saja, penggunaan suntik dan pil dapat mengurangi nyeri haid, dapat mengurangi keluhan premenstruasi syndrome, mencegah kanker endometrium, efek samping sedikit, tidak mempengaruhi ASI, dapat digunakan sebagai kontrasepsi darurat, siklus haid menjadi teratur, tidak mengganggu hubungan seksual dan mudah dihentikan setiap saat. Sedangkan untuk kerugiannya pemakaian suntik dan pil dapat menyebabkan kenaikan berat badan dan menimbulkan jerawat pada kulit.<sup>9,10</sup>

Penelitian yang dilakukan Imbarwati menunjukkan adanya pendidikan dasar, usia muda, pendapatan di bawah UMR, pengetahuan yang kurang, persepsi biaya yang mahal, rasa kurang aman, perasaan malu, informasi yang kurang, kualitas pelayanan KB yang baik, dan pekerjaan berpengaruh pada keputusan untuk mengambil kontrasepsi non IUD atau IUD. Selain itu Hasil penelitian yang dilakukan Radita Kusumaningrum menunjukkan bahwa umur istri, jumlah anak dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan. Sedangkan kesejahteraan keluarga, kepemilikan jamkesmas, pengetahuan, dukungan pasangan, pengaruh agama tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan kontrasepsi yang akan digunakan.<sup>3,8</sup>

Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada akseptor KB wanita usia 20-39 tahun.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan metode *cross-sectional*. Sampel penelitian ini adalah akseptor KB wanita non IUD pada Puskesmas Tlogosari Kulon pada bulan Mei-Juni 2011 yang bersedia mengikuti penelitian dengan menandatangani lembar informed consent. Sampel penelitian yang digunakan adalah sebanyak 60 orang. Materi alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Data yang dikumpulkan adalah data karakteristik responden dan data mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada wanita usia 20-39 tahun. Data karakteristik responden meliputi nama, umur, status pernikahan responden dan jenis kontrasepsi yang digunakan. faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada wanita usia 20-39 tahun adalah mengenai bagaimana pegetahuannya, pendidikan terakhir, status ekonomi, pengaruh agama, penerimaan informasi KB yang didapat dan dukungan suami.

Pengelolaan data dan analisis dilakukan dengan menggunakan program SPSS Windows ver. 16.0. Pengujian data antar variabel menggunakan uji chi square dan spearman.

## **HASIL**

### **1.1 Pemilihan kontrasepsi non IUD**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memilih menggunakan kontrasepsi suntik sebanyak 37 orang (61,67%) sedangkan responden yang memilih menggunakan kontrasepsi pil sebanyak 15 orang (25%) dan yang memilih menggunakan kontrasepsi susuk sebanyak 8 orang (13,3%). Hasil penelitian dapat ditunjukkan seperti pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi responden berdasarkan pemilihan kontrasepsi non IUD.

Jenis Kontrasepsi	Frekuensi	%
suntik	37	61,7
pil	15	25
susuk	8	13,3
Total	60	100

### 1.2 Tingkat pendidikan

Penilaian tingkat pendidikan di dapatkan hasil yaitu, 19 (31,7%) responden memiliki pendidikan rendah, 37 (61,7%) responden memiliki pendidikan sedang dan 4 (6,7%) responden memiliki pendidikan tinggi.

**Tabel 2.** Distribusi tingkat pendidikan.

Tingkat pendidikan	Jumlah	%
rendah	19	31,7
sedang	37	61,7
tinggi	4	6,7

### 1.3 Tingkat pengetahuan

Pengetahuan responden mengenai kontrasepsi dapat diuraikan menjadi beberapa point seperti pada tabel di bawah ini dimana didapatkan tingkat pengetahuan mengenai umur terhadap pemakaian kontrasepsi presentasinya paling tinggi sedangkan pengetahuan umum mengenai suntik presentasinya paling rendah.



**Tabel 3.** Distribusi tingkat pengetahuan.

No.	Pengetahuan terhadap kontrasepsi	Benar	Salah
1.	Tujuan kontrasepsi	48,3%	51,6%
2.	Macam kontrasepsi hormonal	30%	70%
3.	Umur terhadap pemakaian kontrasepsi	98,3%	1,7%
4.	Mekanisme kerja	38,3%	61,7%
5.	Keuntungan yang didapat	23,3%	76,7%
6.	Kerugian yang didapat	31,67%	68,3%
7.	Pengetahuan umum tentang implant	8,3%	91,7%
8.	Pengetahuan umum tentang pil	5%	95%
9.	Pengetahuan umum tentang suntik	1,67%	98,3%

Skor total dari variabel tingkat pengetahuan mempunyai rentang 0-9 (total skor tertinggi 9 dan terendah 0). Berdasarkan skor yang didapat dari jawaban responden untuk pertanyaan kuesioner mengenai pengetahuan kontrasepsi, pengetahuan responden dikategorikan dalam 3 kelompok yaitu:

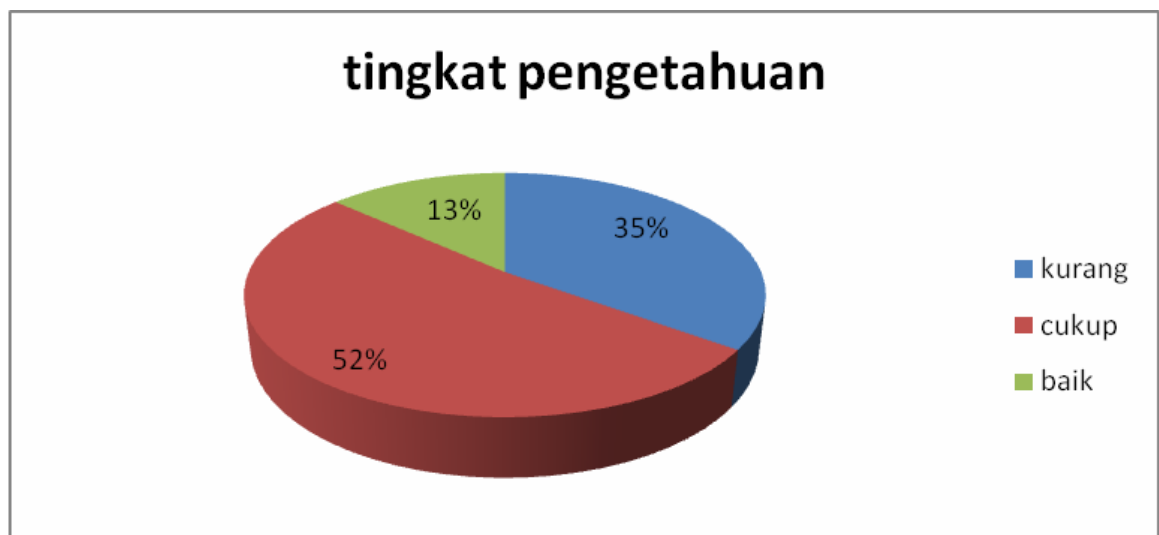
Baik : skor total 7-9

Cukup : skor total 4-6

Kurang : skor total 0-3

Penilaian skor untuk jawaban responden dengan cara memberikan nilai 1 setiap jawaban benar dan nilai 0 untuk setiap jawaban yang salah atau tidak tahu.

Penilaian tingkat pengetahuan di dapatkan hasil yaitu, 21 (35%) responden memiliki pengetahuan kurang, 31 (51,7%) responden memiliki pengetahuan cukup dan 8 (13,3%) responden memiliki pengetahuan baik.



Gambar 1. Distribusi pengetahuan terhadap pemakaian alat kontrasepsi non IUD.

#### 1.4 Tingkat status ekonomi

Penilaian status ekonomi di dapatkan hasil yaitu, 37 (61,7%) responden memiliki penghasilan di atas UMR, 23 (38,3%) responden memiliki penghasilan kurang dari UMR.

**Tabel 4.** Distribusi tingkat status ekonomi.

Penghasilan	Jumlah	%
$\geq$ UMR	37	61,7
$<$ UMR	23	38,3

### 1.5 Agama

Penilaian pengaruh agama di dapatkan hasil yaitu, 22 (36,7%) responden berpendapat bahwa agama melarang pemakaian kontrasepsi dan 38 (63,3%) responden berpendapat bahwa agama tidak melarang pemakaian kontrasepsi.

**Tabel 5.** Distribusi tingkat agama.

Agama	Jumlah	%
Melarang	22	36,7
tidak melarang	38	63,3

### 1.6 Informasi KB

Penilaian informasi KB di dapatkan hasil yaitu, 27 (45%) responden tidak pernah mendapat informasi KB sebelumnya dan 33 (55%) responden berpendapat bahwa sudah pernah mendapat informasi KB sebelumnya

**Tabel 6.** Distribusi informasi KB.

informasi KB	Jumlah	%
Tidak mendapat	27	45
Mendapat	33	55

### 1.7 Dukungan suami

Penilaian dukungan suami di dapatkan hasil yaitu, 20 (33,3%) responden tidak mendapat dukngan suami dan 40 (67,7%) responden mendapat dukungan dari suaminya.

**Tabel 7.** Distribusi dukungan suami.

Dukungan suami	Jumlah	%
Tidak mendukung	20	33,3
Mendukung	40	67,7

## 2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil analisis beberapa variabel bebas dengan variabel terikat dapat dirinci pada tabel hasil uji *chi square*.

### 2.1 Hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi

Berdasarkan tabel dari 60 responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah terdapat 19 responden. Sedangkan 37 responden yang memiliki tingkat pendidikan menengah sedangkan 4 responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Analisis bivariat hubungan tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi didapat nilai p sebesar 0,722 ( $p > 0,05$ ) maka secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi.

**Tabel 8.** Hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi.

Tingkat pendidikan	Jenis kontrasepsi			total
	Suntik	pil	Susuk	
Rendah	12 (63,2%)	4 (21,1%)	3 (15,8%)	19 (100%)
Menengah	23 (62,2%)	10 (27%)	4 (10,8%)	37 (100%)
Tinggi	2 (50%)	1 (25%)	1 (25%)	4 (100%)

Total	15 (25%)	37 (61,7%)	8 (13,3%)	60 (100%)
-------	----------	------------	-----------	-----------

## 2.2 Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi

Berdasarkan tabel dari 60 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang terdapat 21 responden. Sedangkan 31 responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sedangkan 8 responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Analisis bivariat hubungan tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi didapat nilai p sebesar 0,371 ( $p > 0,05$ ) maka secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi.

**Tabel 9.** Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi.

Tingkat pengetahuan	Jenis kontrasepsi			Total
	Suntik	pil	Susuk	
Kurang	14 (66,7%)	5 (23,8%)	2 (9,5%)	21 (100%)
Cukup	19 (61,3%)	9 (29%)	3 (9,7%)	31 (100%)
Baik	4 (50%)	1 (12,5%)	3 (37,5%)	8 (100%)
Total	37 (61,7%)	15 (25%)	8 (13,3%)	60 (100%)

## 2.3 Hubungan antara status ekonomi dengan pemilihan kontrasepsi

Berdasarkan tabel dari 60 responden yang memiliki pendapatan lebih dari sama dengan UMR terdapat 37 responden. Sedangkan 23 responden yang

memiliki pendapatan kurang dari UMR. Analisis bivariat hubungan tingkat status ekonomi dengan pemilihan kontrasepsi didapat nilai p sebesar 0,039 ( $p < 0,05$ ) maka secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi.

**Tabel 10.** Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi.

Penghasilan	Jenis kontrasepsi			total
	Suntik	pil	Susuk	
$\geq$ UMR	22 (59,5%)	7 (18,9%)	8 (21,6%)	37 (100%)
$<$ UMR	15(65,2%)	8 (34,8%)	0 (0%)	23 (100%)
Total	37 (61,7%)	15 (25%)	8 (13,3%)	60 (100%)

#### 2.4 Hubungan antara pengaruh agama dengan pemilihan kontrasepsi

Berdasarkan tabel dari 60 responden yang beramsumsi bahwa agama melarang pemakaian kontrasepsi terdapat 38 responden. Sedangkan 22 responden beramsumsi bahwa agama tidak melarang pemakaian kontrasepsi. Analisis bivariat hubungan tingkat status ekonomi dengan pemilihan kontrasepsi didapat nilai p sebesar 0,266 ( $p > 0,05$ ) maka secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan pengaruh agama dengan pemilihan kontrasepsi.

**Tabel 4 .** Hubungan antara pengaruh agama dengan pemilihan kontrasepsi.

Kategori agama	Jenis kontrasepsi			total
	Suntik	pil	susuk	
Melarang	25 (65,8%)	7 (18,4%)	6 (15,8%)	38 (100%)
Tidak melarang	12(54,5%)	8 (34,8%)	2 (9,1%)	22 (100%)
Total	37 (61,7%)	15 (25%)	8 (13,3%)	60 (100%)

## 2.5 Hubungan antara penerimaan informasi KB dengan pemilihan kontrasepsi

Berdasarkan tabel dari 60 responden yang tidak mendapat informasi KB sebelumnya terdapat 32 responden. Sedangkan 28 responden sudah mendapat informasi KB sebelumnya. Analisis bivariat hubungan penerimaan informasi KB dengan pemilihan kontrasepsi didapat nilai p sebesar 0,011 ( $p < 0,05$ ) maka secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan informasi KB dengan pemilihan kontrasepsi.

**Tabel 12.** Hubungan antara penerimaan informasi KB dengan pemilihan kontrasepsi.

Penerimaan informasi KB	Jenis kontrasepsi			total
	Suntik	pil	Susuk	
Tidak	16 (50%)	13 (40,6%)	3 (9,4%)	32 (100%)
Ya	21(75%)	2 (7,1%)	5 (17,9%)	28 (100%)
Total	37 (61,7%)	15 (25%)	8 (13,3%)	60 (100%)

## 2.6 Hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi

Berdasarkan tabel dari 60 responden yang tidak mendapat dukungan suami terdapat 20 responden. Sedangkan 40 responden mendapat dukungan suami. Analisis bivariat hubungan dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi didapat nilai p sebesar 0,812 ( $p > 0,05$ ) maka secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi.



**Tabel 13.** Hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi.

Dukungan suami	Jenis kontrasepsi			Total
	Suntik	Pil	Susuk	
Tidak mendukung	4(20%)	13 (65%)	3 (15%)	20 (100%)
mendukung	11(54,5%)	24 (33,3%)	5 (14,3%)	40 (100%)
Total	15 (27,5%)	37 (60%)	8 (12,5%)	60 (100%)

## PEMBAHASAN

### Hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada wanita usia 20-39 tahun.

Berdasarkan analisis diskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa 19 (31,7%) responden memiliki pendidikan rendah, 37 (61,7%) responden memiliki pendidikan sedang dan 4 (6,7%) responden memiliki pendidikan tinggi.

Analisis bivariat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi didapat nilai p sebesar 0,722 ( $p > 0,05$ ) maka secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada wanita usia 20-39 tahun.

Hasil ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan Laksmi Indra pada tahun 2009 yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan

antara faktor tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi yang pada keluarga miskin.<sup>3</sup> Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Adisati, dimana pada penelitiannya disebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor tingkat pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada PUS di wilayah kerja Puskesmas.<sup>15</sup>

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut tampak bahwa tidak selalu adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan jumlah responden dari tiap penelitian yang berbeda-beda.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya sesuatu hal, termasuk pentingnya keikutsertaan dalam KB. Ini disebabkan seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide dan tata cara kehidupan baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seharusnya orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memilih jenis kontrasepsi MKJP.<sup>10</sup>

### **Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada wanita usia 20-39 tahun**

Berdasarkan analisis diskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa 21 (35%) responden memiliki pengetahuan kurang, 31 (51,7%) responden memiliki pengetahuan cukup dan 8 (13,3%) responden memiliki pengetahuan baik.

Analisis bivariat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi didapat nilai p sebesar 0,371 ( $p > 0,05$ ) maka secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada wanita usia 20-39 tahun.

Hasil ini sama dengan adanya penelitian yang dilakukan Laksmi Indira pada tahun 2009 yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara faktor tingkat pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi yang pada keluarga miskin.<sup>3</sup> Namun pada penelitian yang dilakukan Nur Aidah pada tahun 2001 didapatkan hasil yang signifikan antara faktor tingkat pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi.<sup>14</sup>

Dalam teori WHO, dijelaskan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, faktor-faktor luar orang tersebut (lingkungan), baik fisik maupun non fisik dan sosial budaya yang kemudian pengalaman tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak dan pada akhirnya terjadi perwujudan niat berupa perilaku.

Berdasarkan teori tersebut dapat dimungkinkan banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang sehingga hasil penelitian ini menghasilkan hubungan yang tidak signifikan.

### **Hubungan antara status ekonomi dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada wanita usia 20-39 tahun**

Berdasarkan analisis diskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa 37 (61,7%) responden memiliki penghasilan di atas UMR, 23 (38,3%) responden memiliki penghasilan kurang dari UMR.

Analisis bivariat hubungan antara status ekonomi dengan pemilihan kontrasepsi didapat nilai p sebesar 0,039 ( $p > 0,05$ ) maka secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada wanita usia 20-39 tahun.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan dengan pemilihan kontrasepsi. Hal ini disebabkan karena mereka beranggapan bahwa didalam pemilihan alat kontrasepsi sebaiknya memang harus dilihat dari kapasitas kemampuan mereka untuk membeli kontrasepsi tersebut. Sehingga pemakaian kontrasepsi tidak dirasa memberatkan bagi si penggunanya.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa status ekonomi suatu keluarga sangat berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi. Hal ini disebabkan karena untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi yang diperlukan, peserta harus menyediakan dana yang diperlukan.<sup>9</sup>

#### **Hubungan antara pengaruh agama dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada wanita usia 20-39 tahun**

Berdasarkan analisis diskriptif, penelitian ini menunjukkan 22 (36,7%) responden berpendapat bahwa agama melarang pemakaian kontrasepsi dan 38 (63,3%) responden berpendapat bahwa agama tidak melarang pemakaian kontrasepsi.

Analisis bivariat hubungan antara pengaruh agama dengan pemilihan kontrasepsi didapat nilai p sebesar 0,266 ( $p > 0,05$ ) maka secara statistik tidak

terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh agama dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada wanita usia 20-39 tahun.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Radita Kusumaningrum tahun 2009 yang sama-sama menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengaruh agama dengan pemilihan kontrasepsi.<sup>5</sup>

Menurut teori, Islam menganjurkan umatnya untuk memiliki keturunan yang sangat banyak tapi juga harus mengacu pada pencapaian kualitas anak yang bermutu. Islam mengatakan bahwa hukum KB bisa haram apabila bertujuan untuk membatasi kelahiran karena di Islam tidak ada pembatasan kelahiran. Tapi hukum KB bisa menjadi mubah apabila dengan kehamilan dapat membahayakan kondisi ibu.<sup>8,11</sup>

### **Hubungan antara penerimaan informasi tentang KB dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada wanita usia 20-39 tahun**

Berdasarkan analisis diskriptif, penelitian ini menunjukkan 27 (45%) responden tidak pernah mendapat informasi KB sebelumnya dan 33 (55%) responden berpendapat bahwa sudah pernah mendapat informasi KB sebelumnya.

Analisis bivariat hubungan antara pengaruh penerimaan informasi KB dengan pemilihan kontrasepsi didapat nilai p sebesar 0,011 ( $p < 0,05$ ) maka secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh agama dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada wanita usia 20-39 tahun.

Teori menyebutkan bahwa media komunikasi berperan sebagai media pembuat publik. Maksudnya adalah media komunikasi ini berkemampuan untuk menciptakan publik, mendefinisikan isu-isu, memberi referensi umum, dan telah mengalokasikan perhatian masyarakat mengenai suatu hal. Biasanya media komunikasi akan membuat suatu iklan sebagai penyampai sumber informasi. Selain itu mereka juga membawa pesan yang berisikan sugesti sehingga nantinya akan mengarahkan opini seseorang.<sup>12</sup>

Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap seseorang. Pesan-pesan afektif yang cukup kuat akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga akan terbentuknya arah sikap tertentu.<sup>12</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan antara penerimaan informasi KB dengan dengan pemilihan kontrasepsi. Hasil ini sesuai dengan teori bahwa jika seseorang telah mendapat informasi KB sebelumnya pasti mereka tidak akan mengalami kesulitan di dalam pemilihan kontrasepsi yang akan digunakan. Selain itu mereka juga dapat benar-benar mengerti jenis kontrasepsi apa yang nantinya sesuai untuk digunakan.

### **Hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada wanita usia 20-39 tahun**

Berdasarkan analisis diskriptif, penelitian ini menunjukkan 20 (33,3%) responden tidak mendapat dukngan suami dan 40 (67,7%) responden mendapat dukungan dari suaminya.

Analisis bivariat hubungan antara pengaruh penerimaan informasi KB dengan pemilihan kontrasepsi didapat nilai p sebesar 0,812 ( $p > 0,05$ ) maka secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada wanita usia 20-39 tahun.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana pada penelitian yang dilakukan Medias Imroni tahun 2009 menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor dukungan suami terhadap pemilihan jenis kontrasepsi implan.<sup>13</sup> Sedangkan penelitian Laksmi Indira tahun 2009 juga menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor dukungan suami terhadap pemilihan jenis kontrasepsi pada keluarga miskin yang akan digunakan istri.<sup>3</sup>

Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa seorang istri di dalam pengambilan keputusan untuk memakai atau tidak memakai alat kontrasepsi membutuhkan persetujuan dari suami karena suami dipandang sebagai kepala keluarga, pelindung keluarga, pencari nafkah dan seseorang yang dapat membuat keputusan dalam suatu keluarga. Pengetahuan yang memadai tentang alat kontrasepsi, dapat memotivasi suami dan untuk menganjurkan istrinya memakai alat kontrasepsi tersebut.<sup>3,7</sup>

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis hasil pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan maka simpulan dari penelitian ini adalah :

- a. Suntik adalah jenis kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh responden wanita usia 20-39 tahun di puskesmas tlogosari kulon. Responden yang menggunakan kontrasepsi suntik sebanyak 37 orang (61,67%). Sedangkan kontrasepsi pil sebanyak 15 orang (25%) dan kontrasepsi susuk sebanyak 8 orang (13.3%).
- b. Faktor-faktor yang memiliki hubungan yang signifikan dalam pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada pemilihan kontrasepsi non IUD pada akseptor kb pada wanita usia 20-39 tahun adalah penerimaan informasi tentang KB dan status ekonomi.
- c. Faktor tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, agama dan dukungan suami tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada pemilihan kontrasepsi non IUD pada akseptor kb wanita usia 20-39 tahun.

## **SARAN**

Saran penelitian ini adalah perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan jenis kontrasepsi non iud pada akseptor kb wanita usia 20-29 tahun seperti faktor tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, status ekonomi, agama, penerimaan informasi tentang KB dan dukungan suami dengan jumlah sampel penelitian yang lebih besar dan pengambilan data yang lebih teliti agar bermanfaat bagi semua.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmatNya, dan tak lupa mengucapkan terimakasih kepada dr. Budi Palarto, Sp.OG dan dr.Hari Peni Juliarti, M.Kes, Sp.RM selaku dosen pembimbing, dr. Dodik Pramono,M.Si Med dan drg. Gunawan Wibisono,M.Si selaku dosen penguji dan ketua penguji, keluarga, teman-teman serta semua pihak yang membantu dalam penyelesaian artikel karya tulis ilmiah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. P. Noya Yunus, Aritonang Freddy, Ismoyo Andi, Utoko. Sekilas Informasi Tentang Kependudukan dan Program KB Nasional. BKKBN ; 2009
2. BKKBN. Masalah Kependudukan Indonesia. Jakarta : Pusat Jaringan Nasional Informasi dan Dokumentasi Bidang Keluarga Berencana dan Kependudukan ; 1999
3. Indira Laksmi. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi yang Digunakan Pada Keluarga Miskin. Semarang : UNDIP ; 2009
4. Noviati Dyah, Sujiyatini. Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini. Yogyakarta : Nuha Medika ; 2009

5. Kusumaningrum Radita. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jenis Kontrasepsi yang Digunakan Pasangan Usia Subur. Semarang : UNDIP ; 2009
6. BKKBN. Laporan Peserta KB aktif Melalui Mini Survei Tingkat Provinsi Jawa Tengah tahun 2009. Semarang : BKKBN : 2009
7. Mayasari Ovita. Hubungan Beberapa Faktor Internal Eksternal Akseptor KB Dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi IUD di Keluarga Ngesrep Kecamatan Banyumanik. Semarang : UNDIP ; 2008
8. Imbarwati. Beberapa faktor Yang Berkaitan degan Penggunaan KB IUD Pada Peserta KB non IUD di Kecamatan Pedurungan kota Semarang. Semarang : UNDIP ; 2009
9. Saifudin Abdul B. Buku Panduan Prak 24 yanan kontrasepsi. Edisi Kedua. Jakarta : Yayasan Bina Sarwono Pr tjo ; 2006
10. Proverawati A, Islaely AD, Aspuah S. Panduan Memilih Kontrasepsi. Yogyakarta : Nuha Medika ; 2009
11. Hubungan Kontrasepsi dengan Agama. Available from : <http://ikhwan554.blogspot.com/2009/12/kb-hubungannya-dengan-pandangan-agama.html>
12. Winarso HP. Sosiologi Komunikasi Massa. Jakarta : Prestasi Pustaka ; 2005

13. Medias Imroni. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Penggunaan Implant Di Desa Parit Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir ; 2009 Available from :  
<http://data.tp.ac.id/dokumen/faktor+faktor+yang+berhubungan+dengan+pemilihan+kontrasepsi+implant>
14. Adisati. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada PUS di Wilayah Kerja Puskesmas: 2011 Available from :  
<http://lubmazresearch.wordpress.com/2011/05/03/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-pemilihan-metoda-kontrasepsi-pada-pus-di-wilayah-kerja-puskesmas/>
- 15 Nur Aida. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi MKET dan non MKET Pada Akseptor KB di Kelurahan Pasir Putih Dan Bunja Timur Kecamatan Muara Bunja Kabupaten Bungo Jambi. Jambi: 2001 available from : <http://eprints.lib.ui.ac.id/6786/>